

Sabar Anantaguna (1930 - 2014)

—kalau daun berbisik di pagi manis—



Lahir dengan nama Santoso bin Sutopangarso di Klaten, Jawa Tengah, pada 9 Agustus 1930. Menempuh pendidikan dasar dan menengah Kota Surakarta, perkawannya dengan Wakil Ketua II Central Komite Partai Komunis Indonesia, Njoto, membawa Anantaguna ke lingkaran penulis-penulis muda yang mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) pada 17 Agustus 1950. Mula-mula menulis puisi, Anantaguna mengembangkan kepenulisannya dengan menerbitkan esai dan cerita pendek yang berwahana di lembar kebudayaan Harian Rakjat, HR Minggu, dan majalah terbitan Lekra, Zaman Baru, serta sejumlah kumpulan seperti Api 26 (1961) dan Jang Bertanah Air Tidak Bertanah (1962). Dalam Kongres ke-I Lekra yang diselenggarakan di Solo pada 1959, Anantaguna terpilih sebagai anggota Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra, bersama Njoto, Joebaar Ajoeb, dan Oey Hay Djoen. Pada 1965, menyusul kegagalan Gerakan 30 September, Anantaguna ditangkap dan ditahan di Penjara Salemba, Djakarta, untuk kemudian turut diasingkan bersama 12.000 tahanan laki-laki di Pulau Buru, sampai 1978. Sesudah dibebaskan pada 1980, Anantaguna tetap produktif menulis dengan menggunakan berbagai nama samaran, bahkan memenangkan Sayembara Menulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980. Dua kumpulan puisi Kecapi Terali Besi (1999) dan Puisi-Puisi dari Penjara (2010) menjadi karya terakhirnya sebelum tutup usia pada 18 Juli 2014.

to people's bandung

wherever they come from, the people are the people
wherever they are, times are with the people
and the wind touches every bosom :
the free heart of africa
the revolutionary heart of asia

those who have come
are lovers, fighters all
children of the sun
sparks of multi-coloured fireworks
and the colour grows at the waist of the mountain
and embraces the faith of bandung

those who are here
are all beloved, are fire all
children of the earth
who with flowers combat death
and the flower grows at the waist of the mountain
and embrace the solidarity of bandung

wherever they come from, the people are the people
wherever they are, times are with the people
and the wind touches the free heart :
the song of revolution
peace in all the world.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

Ditanah tak pernah menjerah

Tak usah kusebutkan namanja, dik
semua sama
wanita tani
dan laki-laki
ditengah sawah
membela tanah.

Ditanah padipadi semi
djagung menari
ketela menghidjau bumi
dan sedjak pagi
sampai sendja pergi
semi adalah hatinja
tanah adalah hatinja.

Tak usah kusebutkan namanja, dik
semua sama
wanita dan lakilaki
semua petani
demi tanah --- mereka mati
demi tanah -- revolusi.

Ditanah mereka lahir
dilumpur mereka besar
djika darah mengalir
djangan tanja dik mana jang benar

djika mentari dari timur
itulah petani
djika ombak dilaut
itulah petani
tak usah kusebutkan namanja, dik
semua tjinta merdeka
semua petani
membela revolusi
karena tanah dihati
karena tanah demokrasi.

II

Djika malam ada ketjapi
gendang mengganggang memetjah sepi
lagu kinanti
atau pangkur palaran
perlahanlahan
memidjiti tjape dibadan
ah dik, hanja itu mereka punja
hanja itu dari merdeka
peluh jang lapar
sehelai kain jang pudar
sepotong tjelana kerdja dilumpur
dan untuk tidur
tak usah kusebutkan namanja, dik
semua sama
mereka petani
demi tanah ditembaki
dihatinja revolusi
tanpa resepsi
tanpa korupsi
dichianati.

djika dikota buruh tumbuh
didesa mereka teguh
menanam zamannja
ditanah dibela
tak usah kusebutkan namanja, dik
dimanamana sama
wanita dan lakilaki
semua petani
ditempa api
melawan mati
ditempa tjinta bumi
ditjambuk pengchianatan revolusi
dan mereka akan bilang
mengutjap dengan tenang :
matahari adalah matahari
revolusi adalah revolusi
demokrasi adalah demokrasi
dan tanah untuk petani.

III

Tak usah kusebutkan tempatnja, dik
semua sama
karena tanah tertjinta
hidup tertjinta
revolusi ini akan mati tanpa nasi
merdeka ini akan mampus tanpa petani
dan mereka tak mau kematian kemerdekaan
tidak membolehkan revolusi mati
tidak diserahkan
setetes darah demokrasi
karena demokrasi itu hati sendiri
karena kemerdekaan dibajar darah petani

IV

Tak usah kusebutkan maknanja, dik
tanah
marah
darah
rebah
petani ditembaki
revolusi dikorupsi
provokasi biar mimpi.

Revolusi ini
membesarkan kaum tani, dik
bukan kanakkanak lagi
untuk melihat
dengan darah rakjat
menikmati tanda pangkat.

Tak usah kusebutkan maknanja, dik
traktor
pelor
berhadapan dengan obor
hati tak pernah kendor.

Revolusi ini
membesarkan kaum tani, dik
meski disumbat mulutnja
kulihat dengan mata
djika ditutup mata
dan telinga

hatiku tetap mendengar
karena denjut sama lapar
sama tjinta
diberi berita oleh sendja.

V

Tak usah kusebutkan namanja, dik
mereka semua sama
bitjara dengan hati
revolusi tak boleh mati
merdeka tak boleh mati
biar tuantuan menggantung diri !

Dan didalam panas
mendjilat peluh
meraba hati keras
didada jang penuh
ah dik, seperti seorang ibu --
mereka bilang padaku :
jang dilahirkan revolusi :
akan melahirkan revolusi !

Surabaja 1961.

Sumber: Matinja Seorang Petani, 1961

Jang mempertahankan tanah

Ditempat keringat tertumpah
kaum tani membela tanah.
Stop ! padi ini api njawaku
djagung ini darah djantungku
diini negri merdeka diutjapkan
diini bumi demokrasi dipertahankan
siapa kau !
kenallah aku, lebih teguh dari traktor
kenallah aku, lebih badja dari pelor.

Ditempat keringat tertumpah
darah petani penjiram tanah
Stop ! siapa bilang merdeka menembak
Aku jang mati hati tegak !

Sumber: Matinja Seorang Petani, 1961

the downtrodden shoulder freedom

we the downtrodden shoulder freedom
without rank, nameless
we've kept our country from becoming a prison

we possess nothing
but ninety million burning hearts
do not try to keep us still
fear lies buried under barren hills

we possess nothing
but burning hearts that seek no reward
we guard the islands that kiss the beloved sea
we fight for wages and land of freedom

we possess nothing
but burning hearts roughened by suffering
that may turn into lava, fire and thunder
destroying foes, grinding them to dust

we the downtrodden shoulder freedom
without rank, nameless
we've kept our country from becoming a prison

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

jamila

the world did once inflict a wound
but understanding rose from within

one touch of light in the soldier's breast
and willingly she accepted death
for she herself is the world and holds life in her hand
for she herself is the native land and the fruit of love

another touch came down at dawn
and she defended all her dreams

the world has inflicted a wound
but consciousness was conceived within its womb

one draw of breath in the soldier's breast
and she did profess herself
slowly but without complaint
for she herself is time and the blaze in the sahara
for she herself is liberty and freedom is imagination

another draw as night did fall
and away she flung the world full of wrath

the world has inflicted a wound
but she herself is the world and holds life in her hands.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

tjeuk onah

Tjeuk Onah takpunja bulan
bila malam milik situan.

Tjeuk Onah takpunja mentari
menenun sarung penuh sehari.

Taktahu budak atau istri
tendang bentak tanpa permisi
seminggu beledru
sudah itu angin lalu.

Tak tahu dimana tjinta
seperti lewat ganti jang muda
Tjeuk Onah, tjeuk Onah
mati ogah dibelenggu tuantanah.

Sumber: jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

Potret Seorang Komunis

Adakah duka lebih duka jang kita punja
kawan meninggal dan darahnja kental di pipi
tapi kenangan kesajangan punja tempat dalam hati
Adakah tangis lebih tangis jang kita punja
badan lesu dan napas sendat di dada
tapi hasrat dan kerdja berkedjaran dalam waktu
Bila terpikir bila terasa bila kesadaran mentjari dirinja
bila pernah ditakuti tapi djuga disajangi
bila kalah pun berlampauan dan menang akan datang
adalah dada begitu sarat keinginan akan njanji
dan apakah jang aku bisa selain hidup
adalah bangga lebih bangga jang kita punja
di pagi manis daun berbisikan tentang komunis
begitu lembut begitu mesra didesirkan hari biru
Adakah tjinta lebih tjinta jang kita punja
sebagai kesetiaan jang berkibar diwaktu kerdja

Sumber: Harian Rakjat, 1964

marx dihatiku dan di kuba

Ada kisah di waktu pagi
dalam wajah disinari matahari
kemenangan revolusi

Dipos pertahanan paling depan
petani menggenggam nasib sendiri
pemuda-pemuda panggul sendjata
mereka tersenjum, membatja berita :
Kuba ! Kuba !
seluruh bumi mengangkat tangan kiri
semangat Lenin dihati revolusi
Fidel bilang : antara pedjuang
dan imperialis ada djurang
kolam darah
Hati Marx : djangan menyerah
Rakjat bikin sedjarah.

Didjalan-djalan
ada djuga pemuda patjar-patjaran
merdeka itu indah, merdeka itu kehidupan
ai, kembang pisang merah bergontjang
karena tjinta kita berdjuang

Dipos pertahanan paling depan
buruh menjanji Yankee go home
pradjurit hitam senjum memeluk Eddystone
mereka gembira, membatja berita :
Kuba ! Kuba !
seluruh bumi setiakawan seperti api
Marxisme mengadjar kita berani
Fidel bilang : antara pedjuang
dan badjaklaut gila perang
musik maut
Hati Marx : djangan takut
Rakjat badai dan laut.

Ditaman dan halaman
anak-anak menjaksikan haridepan
demokrasi itu indah, demokrasi itu kebebasan
ai, kembang tebu dibawah anak berlagu
Ibu, langit sangat biru.

Ada lagi kisah di waktu malam
dalam wajah tersenjum bulan
Marxisme itu zaman.

Pedro lintjah Venezuela
Soto tadjam dari Habana
bersama datang didjadung Praha
Ramirez djago njanji Guatemala
Milton gitar Brazilia
dari Moskow kedjatuh Praha
Abu anak Afrika

dan aku Indonesia
Njanji gitar ! njanji gitar !
Hidup internasionalisme proletar !
semua main dansa
semua main dansa
sungguh mati aku tak bisa
Tovarisj, Tung-tse – kita minum wodka!
Gadis Kuba jang kukenal di Tien An Men:
Anantaguna, njanjilah, djangan suka pendiam!
Akupun menjanji
Madekdek magambiri
hilang lupa
dikepalaku mengalir wodka!
Didjantung Praha
tertawa
dan tertawa
aku tidak akan melarikan diri, nona
Towarisj, Tung-tse, Soudruh, Camerada
Angkat gelas! djangan setengah, penuhi wodka:
Viva Cuba ! Viva Cuba !

1963

Tjatatatan kaki:

- Eddystone = merek sendjata

Sumber: Viva Cuba!, 1963

hidup

Dampar sawah --- mata tak sampai udjungnja
debur laut --- telinga tak dengar batasnja
manusia punja dunia
manusia punja hidupnja
hidupnja punja damba
dambanja punja letupan.

Hati, mengapa kesaratan
Hati, mengapa kepahitan
bahu tidak meruntuk
empedu tidak terpetjah
Bumi begini indah
Hidup begini manis.

Kalau air laut menjurut
ikan dipantai berpelantingan
mentjari nafasnja
tjoba tenaganja
tjoba kedjar njawanja
dilarikan air
dipatuk burung
dipanggang api pasir mentari.

Dada, mengapa mengengah-engah
Dada, mengapa menjesak-njesak
hawa tidak menekan
madjikan jang menekan,
burung tidak mematuk
tuantanah mengeping

Hati, meski takpunja apa-apa
Dada, kembangkan tulang-tulang
melihat hidup
seperti anggrek sedang berkembang
Hati, dambanja punja letupan
pada njanji lalangdesa dekat berhenti

Sumber: jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

untuk ngatijem

Ngatijem, djangan kau mengeluh
bukakan hati dibadju lurik
dan tutup paha jang masih penuh
biar tak diintai dari tjelah kain

Ngatijem, djangan kau berduka
melamuni hari jang sudah mati
kenyataan sering terlalu runtjing
dan tak ada suka dikemimpian

Ngatijem, djangan kau meronta
menangisi muka jang terbakar
mentarinja mewarnai hati
mengisi kekosongan dan tjita-tjita

Ngatijem, engkau sengsara
seperti kita diteratak miskin
jang penuh kekajaan
kawan-kawan dan haridepan

Ngatijem, djangan takutkan Warawati
gadis nama jang mendukung keruntuhan

Sumber: jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

lelaki pendjual kuali

Turun dan tersaruklah kaki didjendjang djurang
angan²nja anak dirandjang
balé bambu

Bintang²pun pudar melemah bareng badannja.

Kuali ! kuali ! sepandjang kota
dalam hati tersungkur lapar merudjit
tak mau pergi tak mau pamit.
Menanti setalen tersisih, sisa oleh² anting² sianak.

Kuali ! kuali ! melangsing didjalan-djalan tepi langit,
basah seteguk dari sumur air timba,
tak hati sampai nasi meminta.

Sumber: jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

lagu anak desa

(kembang bulan didesa)

Rongge², anak sorak sore²
kembang pinang berlenggang
dipuntjak batang.

Lae², bibi njanji ole²
kembang gadung bermenung
membeli pajung.

Ela --- hehe², simbok tidur di-bale²
kembang melati dikali
simamak memikir nasi.

Oee², main srandul rame²
kembang tandjung digunung
takpunja angklung.

Hora-horee², anak sorak sore²
kembang pisang berlenggang
sibapak pulang.

Sumber: jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962